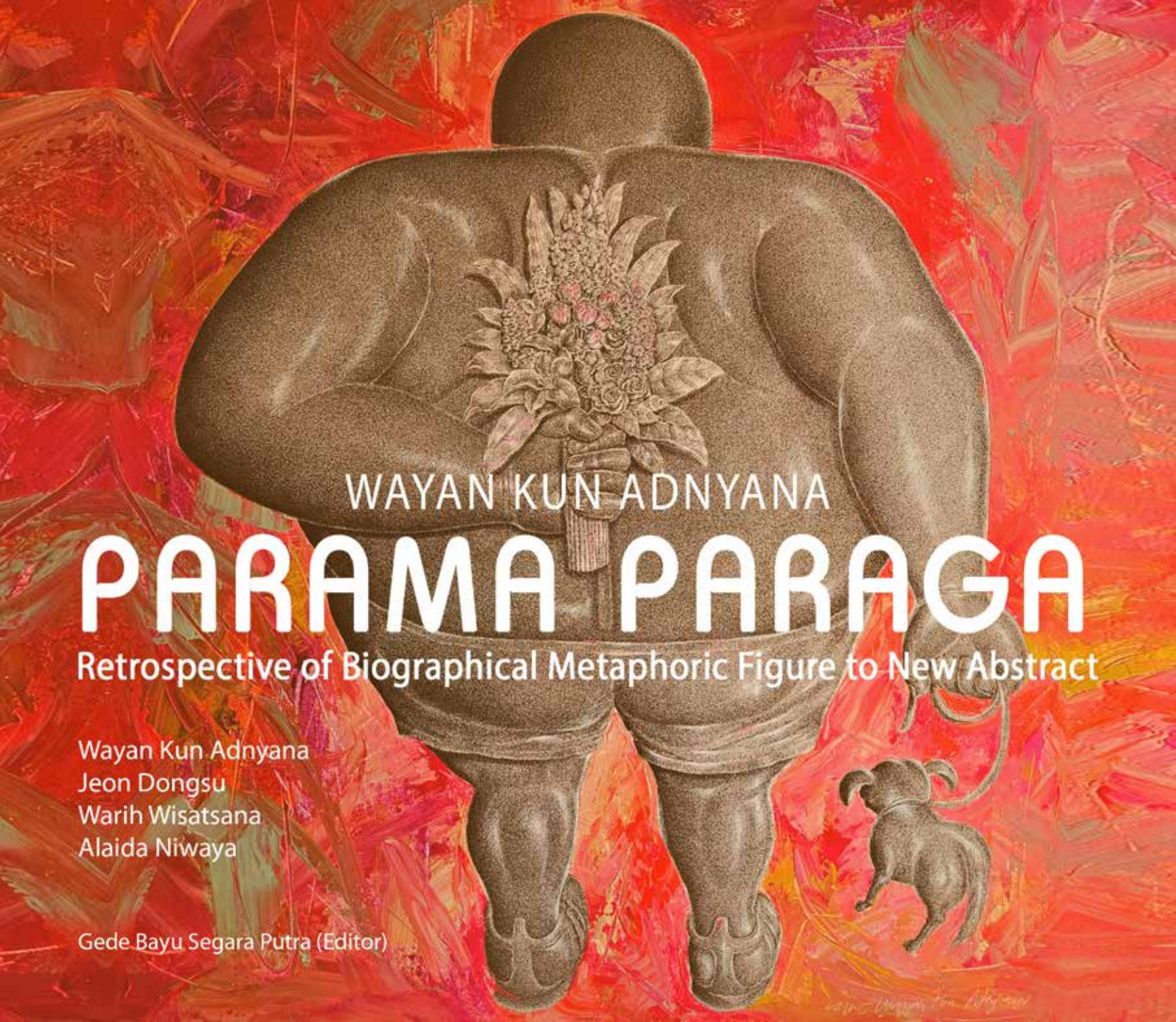




WAYAN KUN ADNYANA

PARAMA PARAGA

Retrospective of Biographical Metaphoric Figure to New Abstract

Wayan Kun Adnyana
Jeon Dongsu
Warih Wisatsana
Alaida Niwaya

Gede Bayu Segara Putra (Editor)

WAYAN KUN ADNYANA

PARAMA PARAGA

Retrospective of Biographical Metaphoric Figure to New Abstract

PARAMA PARAGA : *Retrospective of Biographical Metaphoric Figure to New Abstract*

Denpasar © 2026, Wayan Adnyana, Jeon Dongsu, Warih Wisatsana, Alaida Niwaya

Editor : Gede Bayu Segara Putra

Sampul dan Tata Letak : Gede Bayu Segara Putra | Anak Agung Gde Bagus Udayana | I Nyoman Laba

Lukisan Sampul : Wayan Adnyana

Fotografer : Ida Bagus Candrayana

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Diterbitkan pertama kali oleh :

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

Jl. Nusa Indah, Denpasar Timur, Denpasar, Bali

E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id

Website: omp.isi-dps.ac.id

160 hlm, 20 x 23 cm

ISBN:

Cetakan I :

DAFTAR ISI

Sampul Depan i

Sampul Dalam ii

Penyusun iii

Daftar Isi xvi

PAMAHBAH PERUPA

GARIS LIRIS RUPA PARAGA 1

a. Bermula Dari Garis 1

b. Mendaki Hana Tan Hana 3

c. Potret dan Tubuh 4

PAMAHBAH CIPTA

MERAYA WAKTU 9

WACANA KURATOR

GUWUNG SUWUNG KUN ADNYANA 9

a. Guwung Suwung

b. Lintasan Periode Cipta

c. Telaah Karya

d. Gagas Bernas

e. Rujukan Buku

PAMAHBAH PERUPA

GARIS LIRIS RUPA PARAGA

Bermula dari Garis

Nun di tahun 2006, kala sedang menempuh pendidikan magister di Yogyakarta, di tengah pengerjaan karya tulis, bertumpuk kanvas putih mengerling hampa mengharap disapa. Panggilan rasa ingin melukis sungguh tidak terbendung. Akan tetapi, lantaran teringat manakala jemari memainkan cat, tangan bahkan seluruh tubuh berlumuran warna, tidak mungkin seketika beralih mengetik pada komputer.

Dorongan melukis semakin kuat. Gejolak keinginan melukis beradu *deadline* pengumpulan karya tulis. Satu fokus menginspirasi jawaban; coretan Leonardo da Vinci memburai tulisan dalam gambar—mengantar pilihan pada medium tinta cina untuk meluapkan kerinduan menyapa kanvas-kanvas putih itu. Semakin menoreh, semakin menggulung alun garis-garis itu. Pada saat bersamaan, komputer masih menyala, huruf-huruf tetap hidup menyusun kata. Gambar garis pada kanvas mewujud lukisan; kata berbaris menjadi tulisan.

Berbasis gambar garis, lahirlah lukisan seri ‘Objek Tanpa Nama’ tampil dalam pameran perupa muda bertajuk Young Arrow di Jogja Art Gallery, berikut terpilih pada pameran Biennale Jogja (2006). Ini mula penemuan



Beginning from a Line

There in 2006, while undertaking master's education in Yogyakarta, in the middle of working on a written work, piles of white canvases glanced emptily hoping to be greeted. The call of the feeling to paint was truly irresistible. However, because of remembering that when the fingers play with paint, the hands and even the entire body become covered in color, it would be impossible to immediately switch to typing on the computer.

The urge to paint grew stronger. The surge of the desire to paint collided with the deadline for submitting the written work. One focus inspired an answer; the sketches of Leonardo da Vinci scatter writing within images—leading to the choice of Chinese ink as a medium to release the longing to greet those white canvases. The more the strokes were made, the more the waves of those lines rolled. At the same time, the computer was still on, the letters remained alive arranging words. Line drawings on canvas became paintings; words lined up into writing.

Based on line drawings, the painting series ‘Objek Tanpa Nama’ (Objects Without Name) was born and appeared in the young artists exhibition titled Young Arrow at Jogja

autentik bahasa rupa garis gemaris yang hingga kini telah menghamparkan beragam pesona tematik.

Temuan teknik, atau bahasa rupa berbasis gambar garis (*drawing*), sangat memudahkan dalam mengembangkan kedua karunia bakat ini, yakni menulis dan menggores garis. Kemudian menjadi ikrar untuk selalu menjaga, mengembangkan, sekaligus menjadikan kedua talenta titipan Semesta ini, sebagai medium perjuangan cita-cita publik.

Mendaki Hana Tan Hana

Ribuan garis tipis digores berlapis-lapis, saling berkelindan menyusun jalinan rupa nan kompleks. Dari kepadatan garis perlahan muncul wujud bentuk biomorfik, organik, ganjil, imajinatif, dan tanpa identitas. Objek-objek hadir sebagai bentuk tanpa nama, kemudian dimaknai sebagai seri 'Hana Tan Hana'. Seri lukisan dan objek 'Hana Tan Hana' berpuncak pada pameran tunggal di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2008.

Bentuk-bentuk tanpa nama ini, terus digali dan dieksplorasi secara fokus, mendedah objek-objek arkaik Dewi Venus dari berbagai peradaban di dunia. Dari penghujung Eropa, bertemu rupa Venus Willendorf, berukuran mini kisaran 11 cm, berusia lebih dari 30.000 tahun; Venus de Konstienki di sungai Don, Rusia, berumur 25.000 tahun; hingga tradisi batu monolit Lingga Yoni di Bali. Objek Venus dimaknai sebagai metafora Ibu, penanda kesuburan sedari masa pra sejarah.

Art Gallery, and was also selected for the Biennale Jogja (2006) exhibition. This was the beginning of the discovery of an authentic visual language of shimmering lines that until now has spread various thematic charms.

The discovery of technique, or visual language based on line drawing, greatly facilitated the development of these two gifted talents, namely writing and making line strokes. It then became a vow to always maintain, develop, and at the same time make these two talents entrusted by the Universe as a medium of struggle for public ideals.

Climbing Hana Tan Hana

Thousands of thin lines are scratched in layers, intertwined with one another forming a complex visual weave. From the density of the lines slowly emerge biomorphic, organic, odd, imaginative forms without identity. The objects appear as forms without names, later interpreted as the series 'Hana Tan Hana.' The series of paintings and objects Hana Tan Hana reached its peak in a solo exhibition at Bentara Budaya Yogyakarta in 2008.

These nameless forms continued to be explored and examined in focus, dissecting archaic objects of the Venus Goddess from various civilizations in the world. From the far end of Europe appears the form of Venus Willendorf, miniature in size around 11 cm, more than 30,000 years old; Venus de Konstienki on the Don River, Russia, about 25,000 years old; to the monolithic stone tradition Lingga Yoni in Bali. The Venus object is interpreted as a metaphor of the Mother, a marker of fertility since prehistoric times.



Tugu Kemenangan

Ink & acrylic on canvas
160 x 140 cm, 2008

Pelukisan Venus dielaborasi dalam refleksosial penuh paradoks. Mengemuka dalam artistika ironikal, melukis Venus tertoreh, tertusuk, bahkan terobek peniti. Rupa totem pengandaian keberadaan Yoni seperti ini, merefleksikan khianat manusia pada ibu bumi. Seri Venus luapan garis ini dihadirkan dalam pameran tunggal di Gaya Art Space, Ubud, bertajuk “New Totems for Mother” (2008) dan “Look! Who is Talking” di Tony Raka Art Gallery, Ubud (2008).

Potret dan Tubuh

Paska seri Venus, eksplorasi tertuju pada rona wajah-wajah bayi. Seri ini seringkali menggunakan analogi ‘menunggu matahari’, bayi sebagai pemilik kepastian masa depan. Beragam ekspresi, tersenyum, menangis, meronta, dan marah, dilukis secara real-fotografis. Kepresisian atau kepersisan wajah dilukis dengan basis gambar garis bermedia tinta cina. Gemaris meliuk-liuk, digores dengan



The painting of Venus is elaborated in social reflection full of paradox. It appears in ironic artistic expression, painting Venus scratched, pierced, even torn by pins. Such a totemic form imagining the existence of Yoni reflects the betrayal of humans toward Mother Earth. This Venus series of overflowing lines was presented in solo exhibitions at Gaya Art Space, Ubud titled “New Totems for Mother” (2008) and “Look! Who is Talking” at Tony Raka Art Gallery, Ubud (2008).

Portrait and Body

After the Venus series, exploration was directed toward the tones of baby faces. This series often uses the analogy ‘waiting for the sun’, babies as the owners of certainty of the future. Various expressions—smiling, crying, struggling, and angry—are painted in a real-photographic manner. The precision or exactness of the face is painted with a line-drawing basis using Chinese ink as the medium. Shimmering lines twist and turn, scratched in a rotating manner, stroke after stroke interwoven, then emphasized with thin contours, followed by the accentuation of white colored pencil to give a light effect. The character of the face is truly explored in a real-photographic manner.

The series ‘Bayi’ (Babies) was painted during the period welcoming the birth of the first son in 2009, and continues to appear as a thematic subject in paintings until 2019. The depiction of the world of babies also represents the tiny bodies that always appear cute and adorable. The ‘Bayi’ series was selected to be published in the book *Selected Works of Ninety-Nine Artists Who Depicted*

cara memutar-mutar, goresan demi goresan terjal, kemudian ditegaskan dengan kontur tipis, berikut aksentuasi pensil warna putih untuk memberi efek cahaya. Karakter wajah betul-betul digali secara real-fotografis.

Seri 'Bayi' dilukis di masa menyambut kelahiran putra pertama, 2009, dan tetap muncul menjadi tematik lukisan hingga tahun 2019. Pelukisan dunia bayi juga merepresentasikan tubuh mungil yang selalu nampak lucu dan menggemaskan. Seri 'Bayi' terpilih dipublikasikan dalam buku *Selected Works of Ninety-Nine Artists Who Depicted Indonesia* (2013, Koes Art Book). Dipamerkan dalam pameran tunggal "Rare (Babies)" di MD Art Space, Jakarta (2009).

Bersamaan dengan eksplorasi seri 'Bayi', jelajah artistika juga mengungkap pemeranan tubuh, dalam seri 'The Bodies Theater'. Raga atletis mengiangkan proporsi masa klasik Romawi-Yunani, memosisikan manusia sebagai pusat pengetahuan dan pengendali alam semesta. Beragam peran dapat dipikul manusia, namun kadang alpa bahwa alam semesta dibangun atas hukum kausalitas yang ketat. Manusia selalu dikepung tegangan antara kehendak untuk hidup bebas dan kendali hukum alam yang solid. Pada ruang antara inilah terumuskan hukum etika (tata hidup) (Kant dalam Bertens, K., 2014).

Referensi

Bertens, K., 2014. Filsafat Barat Kontemporer Jilid II, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Indonesia (2013, Koes Art Book). It was exhibited in the solo exhibition "Rare (Babies)" at MD Art Space, Jakarta (2009).

Together with the exploration of the 'Bayi' series, the artistic exploration also revealed the role of the body in the series 'The Bodies Theater.' Athletic bodies recall the proportions of the classical Roman-Greek period, positioning humans as the center of knowledge and the controller of the universe. Various roles can be carried by humans, yet sometimes they forget that the universe is built upon strict laws of causality. Humans are always surrounded by tension between the desire to live freely and the control of solid natural laws. In the space between these, the law of ethics (order of living) is formulated (Kant in Bertens, K., 2014).

Reference

Bertens, K., 2014. Filsafat Barat Kontemporer Jilid II. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.



Own Guard

Ink & acrylic on canvas
200 x 180 cm, 2025

PAMAHBAH CIPTA
MERAYA WAKTU







WACANA KURATOR

RETROSPEKSI IKONIK HINGGA RUANG SUWUNG

Jeon Dongsu | Warih Wisatsana | Alaida Niwaya

Setiap tajuk pameran sesungguhnya bukan sekadar penamaan kuratorial. Ia adalah pintu masuk untuk membaca keseluruhan perjalanan kreatif seorang seniman. Dalam konteks retrospektif ini, istilah Parama Paraga menghadirkan horizon yang luas untuk menafsir lintasan penciptaan perupa I Wayan Kun Adnyana.

Secara etimologis, Parama menunjuk pada pencapaian tertinggi, yang utama, taraf kematangan atau keunggulan. Sementara Paraga merujuk pada dinamika gerak, atau lelana—suatu proses yang telah dan tengah berlangsung, tidak berhenti pada satu titik capaian. Dalam pertemuan dua kata ini tersirat pengertian yang mendalam: puncak bukanlah akhir, melainkan bagian dari perjalanan yang terus dinamis.

Makna inilah yang terasa selaras dengan lintasan kreatif Kun Adnyana. Ia adalah perupa yang tidak pernah menetap pada satu wilayah stilistika-estetika. Setiap capaian justru menjadi pijakan untuk melangkah lebih jauh. Dalam arti itu, Parama Paraga tidak sekadar merujuk pada kematangan karya, tetapi juga pada etos pencarian dan penemuan yang tidak pernah henti.

Retrospektif ini karenanya bukannya dimaksudkan

sebagai “penutup perjalanan”. Sebaliknya, ia merupakan upaya membaca dinamika penciptaan Kun secara menyeluruh—dari fase-fase awal yang masih berangkat dari figurasi hingga temuan abstraksi yang semakin sublim dalam seri terkini: Guwung Suwung. Pameran ini menghadirkan satu momentum — gerak memuncak seorang perupa yang terus mendaki semesta diri, Bhuana Alit sekaligus Bhuwana Agung; antara pengalaman visual, refleksi intelektual, dan penghayatan batin.

Dalam pameran retrospektif, yang sesungguhnya hendak dibaca bukan hanya urutan karya dari masa ke masa, melainkan dinamika batin dan intelektual yang menggerakkan seorang perupa untuk terus berubah. Dalam konteks I Wayan Kun Adnyana, hal itu terasa penting. Sebab perjalanan kreatifnya tidak dibangun oleh kenyamanan atas satu capaian visual yang telah mapan, melainkan oleh kesediaan untuk terus menyeberang: dari figur ke nir-figur, dari ikonografi sejarah ke resonansi batin, dari narasi visual ke luapan energi yang kian sublim.

Retrospektif ini karena itu layak dibaca sebagai medan untuk melihat satu pencarian yang utuh. Bukan sekadar fase-fase yang berdiri sendiri, tetapi rangkaian pergulatan yang saling bertaut. Pada satu sisi, Kun adalah perupa

yang tekun menggali jejak historis dan kultural Bali; pada sisi lain, ia juga seorang akademisi, peneliti, penulis, kurator, pemimpin kelembagaan, bahkan administrator kebudayaan, yang dalam seluruh perjalanannya tidak meninggalkan studio sebagai pusat olah cipta.

Justru dari persilangan antara dunia kreatif, dunia pengetahuan, dan dunia kepemimpinan itulah karya-karyanya memperoleh tegangan yang khas. Pengalaman sebagai peneliti seni rupa Bali, sebagai penulis yang aktif di media nasional, serta sebagai pemimpin institusi seni memberikan perspektif yang memperkaya proses kreatifnya.

Melampaui Mannerisme: Etos Pencarian

Salah satu hal yang paling mengemuka dalam perjalanan Kun adalah kemampuannya mengelak dari jebakan mannerisme—pengulangan atau semata gaya yang bahkan telah memikat publik. Formula visual yang mapan sering berubah menjadi penjara yang nyaman bagi seorang perupa. Banyak seniman berhenti justru ketika publik mulai mengenali “ciri khas” karya mereka.

Pada Kun, yang terdepankan adalah kesanggupannya mengkritisi diri dan menimbang pencapaiannya, seraya membuka kemungkinan baru melalui jelajah imajinasi yang lintas batas.

Menimbang Guwung Suwung

Awal April 2025 lalu, selepas pertemuan persiapan

seminar internasional dan pameran seni rupa lintas bangsa **Bumi dan Manusia** (*Pram-Bhuwana-Patra*) 100 Tahun *Pramoedya Ananta Toer*, Kun Adnyana bikin kejutan kecil di ruang Rektorat ISI Bali. Secara spontan, ia tiba-tiba tunjukkan karya lukisan terbaru.

Mengundang pandang, bukan semata berukuran relatif besar, melainkan stilistika karya terkini itu terasa berbeda sekali dari fase cipta sebelumnya, terutama ketika ia begitu tekun menggarap tema relief Yeh Pulu. Kalau dulu pemirsa diajak masuk ke dunia rupa arkeologis yang dibayangi nuansa mistis ikonografis historis, sekarang Kun justru menggugah renungan ke luas kanvas yang Nir-Sosok.

Bentuk figur hilang, berganti luapan warna dalam bauran guratan dan torehan yang tak terduga; melepas bebas imajinasi bahkan hingga ke ambang yang tak terbayang. Tak dinyana ragam seni abstraksi ini malahan menenggelamkan tatap kita pada kedalaman senyap yang sugestif.

Yang menarik, jejak awal Kun di seri *Hana Tan Hana* (Meng-Ada dan Tiada, 2008) seperti mengemuka kembali, tapi kali ini dengan gelora cipta yang lebih berdaya. Guratan-guratan rapat padat khasnya tetap hadir, hanya saja sekarang ditopang oleh warna-warna yang berkelindan hidup, menyalakan suasana yang tidak lagi sekadar *biomorfik* atau simbolik. Boleh dikata semacam dinamika yang memuncak antara garis dan warna, membuat karya-karyanya kini lebih imajinatif sekaligus asosiatif—kadang bentangan warna

seolah tengah membentuk sesuatu, kadang justru mengalir ritmis “meniadakan” yang *Hana*.

Kalau era karya Yeh Pulu terasa kontemplatif, penuh penghormatan pada apa yang diandaikan sebagai tinggalan sejarah, karya-karya terbarunya ini lebih ke arah proses pembebasan atau katarsis. Kun Adnyana seperti ingin menegaskan pengalaman penciptaannya yang lintas batas, bahwa seni itu bisa menjelma tanpa sosok, tanpa beban kisah tokoh, cukuplah tutur visual nan bernas yang menderas. Dari pertemuan itu, kita bisa ikut larut hanyut, merasakan gelora rupa yang ia tebarkan melalui kanvas. Hangat, berkelindan spontan dalam intensitas permainan rima warna mempesona. Tampil alami bukan sebagai suatu “rekayasa” komposisi.

Semula saya menduga karya abstrak iseng ini sekadar jeda cipta, liburan seniman dari kejenuhan keseharian. Akan tetapi ketika suatu hari Kun mengajak bertandang langsung ke studio di rumahnya, dan itu baru kali pertama saya ke sana, ternyata karya periode abstrak ini memenuhi dinding-dinding ruangan, serta sekian kanvas berjajar menunggu tahapan *finishing*.

Ragam seni abstrak ini, memang sudah mewarnai proses cipta Kun sedini meneguhkan pilihan di Sekolah Menengah Seni Rupa Batubulan (1996). Jadi kini dia bukan tengah *memburu* stilistika-estetika baru, namun boleh diungkap sudah *menemu* seturut jejak ciptanya yang terbilang panjang. Tahapan demi tahapan pergumulan kreatifnya yang lintas batas ini, terbaca terutama melalui sejumlah

pameran tunggalnya sekian kurun tahun.

Dalam sejarah seni rupa kontemporer Bali, nama I Wayan Kun Adnyana menempati posisi unik tersendiri. Ia bukan hanya perupa yang berdisiplin pada capaian keterampilan teknik-stlistik-estetik mumpuni, tetapi juga peneliti-pengkaji seni visual yang tekun menapaki jalur antara ikonografi, narasi budaya berikut kedalaman filosofi; juga telaah tak henti pada abstraksi murni selaras penghayatan pada keyakinan yang *Sekala-Niskala*. Perjalanan kreatifnya ibarat lintasan yang terus bergerak dinamik, dari figuratif hingga nir-sosok, dari representasi simbolik-metaforik menuju kebebasan gestural, namun tetap menggaungkan gema keautentikan kultural Bali dalam keharmonian rima warna dan ritme garis.

Puncak terbaru dari penemuan itu hadir dalam seri ***Guwung Suwung*** (Beneath the Boundless, 2025). Sebagai bacaan atas penemuan terkini itu, tecerminlah pada bahasan tiga karya besar bertajuk ***Anigmatic Ancient*** (180×200 cm, akrilik di atas kanvas, 2025)), ***Ancient Energy*** (180×200 cm, akrilik di atas kanvas, 2025)), dan ***Ancient Soul*** (180×200 cm, akrilik di atas kanvas, 2025)). Pada karya-karya ini, figur dan ornamen yang pernah menjadi ciri autentiknya kini luluh sepenuhnya. Yang mengemuka rupa

The Supreme Magenta

acrylic on canvas
180 x 200 cm, 2025





adalah gestur: sapuan kuas, guratan pisau palet, lapisan warna yang diolah ubah serta ditepis kikis, membentuk lanskap purbani warna warni-memperluas medan tafsir seturut pengalaman masing-masing *apresian*.

Guwung Suwung

Istilah *Guwung Suwung* berasal dari kosakata Jawa-Bali klasik: *guwung* berarti ruang lengang, rongga, atau naungan langit tanpa batas; adapun *suwung* berarti bentangan hening, sunyi, senyap, nir-bentuk. Namun kekosongan ini hakekatnya bukan kehampaan atau ketiadaan yang nihil, melainkan *Kekosongan yang Isi*. Diyakini sebagai suatu ragam capaian penghayatan pada keutuhan kearifan atau kewaskitaan; kerap dituturkan oleh peraih penghayat hakekat sebagai *lelaku* kebijaksanaan hidup.

Dengan menjadikan *Guwung Suwung* sebagai tajuk sekaligus galian tematik, Kun Adnyana menegaskan bahwa abstraksi bukanlah penolakan terhadap realitas, melainkan cara untuk memasuki kedalaman di balik bentuk. Figur yang lenyap dari kanvasnya seakan menepi alami agar publik dapat menghayati hakiki rupa yang lebih sublim: energi yang melampaui memori, jejak purba yang mengada, dan kelindan resonansi batin. Inilah *beneath the boundless*—tempat bertemu yang *meruang-mewaktu*; menyatukan manusia dengan sejarah dan semesta.

Pada *Guwung Suwung*, Kun tidak lagi menuturkan

figur melalui tokoh atau simbolisasinya. Ia menghamparkan sejarah (silam, sekarang pun mendatang) dalam bentangan gestur. Setiap sapuan kuas menyerupai erosi bebatuan, lapis serat organik, atau peta genangan *topografi*. Lapisan cat akrilik ditumpuk, dikikis tepis, lalu dilapis tuntas kembali, menyerupai *stratigrafi arkeologi**. Proses itu menjadikan kanvas bukan permukaan, melainkan situs: rekaman waktu yang menyimpan jejak energi.

Palet warna yang dipilih antara lain—*ochre, sienna, umber*, biru, gradasi merah, dan sebagainya—mengasosiasikan rasa tanah dan fosil; serta bentangan belantara dan semesta. Di tengah kesenyapan bumi itu, Kun menyelipkan aksen hijau neon, biru pirus, atau merah menyala, menangkap denyut kehidupan yang bergetar di balik kesunyian purbani. Kontras ini menimbulkan sensasi indrawi tersendiri, mengedepankan pengalaman visual yang serentak arkaik sekaligus kekinian.

*cabang ilmu geologi yang mempelajari lapisan-lapisan batuan(strata)

Lintasan Periode Cipta

Abstraksi sebagai fenomena cipta Kun Adnyana, sudah mulai muncul pada seri *Citra Yuga* (2017), dan terus mewarnai seri-seri berikutnya, hingga seri *Wastu Waktu* (2022). Mulanya abstraksi hadir sebagai latar belakang,

menguatkan segala imaji, dari figurasi relief Yeh Pulu; citra manusia urban, hingga beragam metafora baru. Namun patut diungkap, bahwa penghayatan akan nir-sosok tersebut berikut filosofi tentang hakekat *Ada* dan *Tiada* yang terus *Meng-Ada* (tumimbal lahir atau punarbhawa) sebenarnya sudah menjadi intensitas atensi Kun sedini seri *Hana Tan Hana* (2008).

Sebagaimana dinyatakan dalam catatan penciptaannya, sisi abstraksi dalam diri Kun memanggil dan menemu momenta pada perayaan Hari Nyepi, Sabtu (*Saniscara, Kliwon Wariga*) 29 Maret 2025; terjadilah titik puncak atau ekstase dimana abstraksi meluluh sepenuhnya; abstraksi sebagai latar belakang karya-karya periode sebelumnya seketika mengemuka menyeluruh. Menjelma subjek visual, menawarkan berlapis pendalaman penghayatan *Guwung-Suwung*.

Pada tinjauan karya atau pameran seni rupa beraliran abstrak di Bali maupun di Indonesia, saya mengungkapkan pandangan sekaligus sanding banding karya ragam nir-sosok ini antara fenomena yang bermula di Barat dengan gema pola yang bersahut di Timur. Bila para pelukis abstrak Barat berproses melalui sejumlah pemertanyaan tentang Realita terutama secara rasional dan sistematis, perupa di Indonesia terkhusus Bali boleh dikata lebih dipicu oleh permenungan batin atau ragam abstraksi yang bermula dari penghayatan keseharian masyarakat Bali-meyakini bahwa selain dunia sekala (nyata - kasat mata) terdapat pula dunia niskala (nir-wujud).

Permenungan pada keyakinan akan yang sekala-niskala itu tecermin di dalam sejumlah karya abstrak perupa lintas generasi. Satu ragam ekspresi dengan hamburan warna yang mengesankan luapan bebas nan spontan, di mana pengertian tentang bentuk atau wujud lebur sedemikian rupa melampaui figurasi; melahirkan sesuatu yang “amorpeaus”, alias tak berbentuk atau wujud yang tak terdefiniskan.

Karya-karya abstrak di Bali boleh jadi pula menyiratkan pernyataan bahwa abstrakisme masih melahirkan aneka kemungkinan penciptaan berikut capaian estetik yang terbukti kuasa mensublimkan batin atau mencerahkan. Sekilas mengingatkan kita pada sebetuk musikalisasi sebagaimana *Kandinsky*, maupun sejenis *rayonism Sonia Delunay* yang lebih bebas; ataukah pilihan minimalis nir-figur selaras ragam abstrakisme lainnya.

Bagaimana dengan Kun Adnyana, mengapa melalui *Guwung Suwung* beralih ke abstrak?

Secara pribadi saya menimbang bahwa proses cipta Kun yang ditempuh puluhan tahun hingga lahir momentum ragam abstrak ini, tidak semata didorong oleh penghayatan *Rasa (Roso)*, yang kemudian meluap sebagai bauran warna refleksi penghayatan sekala-niskala. Namun adalah buah studi mendalam yang didasari pemahaman akan pentingnya referensi seturut kajian galian pengalaman mendalam.

Dengan kata lain proses penciptaannya adalah sintesa



Red Vibration

acrylic on canvas
350 x 200 cm, 2025

Green Vibration

acrylic on canvas
350 x 200 cm, 2025



Blue Vibration

acrylic on canvas
350 x 200 cm, 2025





berkelanjutan antara daya Nalar tinggi dan olahan Rasa terlatih berbagi-berempati (akal budi). Bila mencermati tahapan ciptanya yang sekian periode karya, jelaslah Kun adalah seorang intelektual, pengkaji ilmiah yang tekun dan cemerlang; terbukti oleh capaian puncak prestasi akademisnya yang teruji mumpuni.

Bagi Kun, abstraksi bukan jalan pintas, melainkan hasil *distilasi* berbasis riset komprehensif. Ia menyadari bahwa ikonografi Bali, betapa pun indahnya, sering terjebak pada reproduksi simbol. Untuk keluar dari jebakan **mannerisme**, pengulangan berkepanjangan, ia menempuh jalan *peluluhan sepenuh*: simbol diluruskan, narasi diurai –hingga dalam proses sublimasi itu yang *mengada* adalah luapan energi berikut *passion* atau kegairahan.

Di sisi lain, bagi Kun, peralihan ke abstrak adalah juga pilihan konseptual; agar eksplorasi seni tidak semata menjadi pengulangan *representasi*; agar Bali tidak berhenti melulu sebagai wujud rupa eksotik nan ornamentik. Agar kanvas bukan semata dihayati sebagai layar gambar yang menyuguhkan sensasi, melainkan bentangan ruang batin bagi siapapun untuk bebas bercermin –menemu sisi hakiki diri.

Proses cipta Kun yang berbasis riset komprehensif ini, mencerminkan sintesa daya Nalar tinggi dan olahan Rasa terlatih, tergambarkan tahapannya melalui tujuh pendekatan artistik yang ia rumuskan pada periode *Citra Yoga* (2010-an). Tujuh pendekatan artistik itu ialah *cutting*, *coloring*, *highlighting*, *drawing*, *smashing*,

layering, dan *deconstructing*; menjadi perangkat untuk menghubungkan warisan visual masa lalu dengan sensibilitas estetika masa kini. Hasilnya adalah medan visual yang kaya akan kemungkinan kreativitas lintas batas, juga mengundang kebebasan tafsir bagi *apresian*: kadang seperti denah candi yang dilihat dari udara, kadang seperti gema ruang dalam meditasi.

Tulisan reflektif Kun Adnyana tentang pameran tunggal **Wastu Waktu** menghadirkan kunci penting untuk membaca evolusi penciptaannya. Di sana, Kun menempatkan *Ruang* dan *Waktu* bukan sekadar kategori fisik, melainkan horizon imajinasi, wadah yang terus-menerus ia isi dengan garis, lapisan warna, dan energi batin. Ia mengelaborasi pandangan Romo Mangunwijaya—dengan istilah **Wastu Citra**—sebagai pijakan konseptual, lalu memperluasnya ke dimensi artistik dan spiritual: **Wastu** bukan hanya bangunan fisik, melainkan bangunan kesadaran yang berisi perjalanan waktu.

Patut pemirsa diingatkan juga perihal temuan teknis yang Kun Adnyana nyatakan sebagai “bahasa drawing” sedini 2006. Merupakan titik balik yang menentukan, dimana ribuan garis dikreasi secara rapat dan padat, berlapis, tanpa pangkal-ujung, membentuk objek *biomorfik* yang nir-identitas. Dari situlah lahir seri *Hana Tan Hana* (2008), *Venus, Bayi*, hingga *The Bodies Theater*. Teknik ini tidak hanya menyediakan perangkat formal, tetapi juga menautkan dua potensi diri Kun dalam praktik ganda: riset dan penciptaan.

Telaah Karya

Sebagaimana disinggung di atas, tiga karya periode *Guwung Suwung* ini, ditelaah sebagai gambaran bahasan proses cipta Kun Adnyana yang lintas masa itu. Tiga lukisan itu adalah *Anigmatic Ancient*, *Ancient Energy*, dan *Ancient Soul* (masing-masing berukuran 180×200 cm, akrilik di atas kanvas, 2025) memperlihatkan kecenderungan terkini Kun Adnyana dalam ranah abstraksi gestural-lapis yang menegaskan dialog intens antara luapan energi cipta spontan dan kematangan kendali komposisi atas tata rupa dan rima warna.

Melalui tinjauan stilistika-estetika, ketiga karya dibangun melalui lapisan-lapisan akrilik yang tebal dan saling tumpang tindih, dengan jejak sapuan dan torehan yang sugestif. Mengindikasikan penggunaan alat non-konvensional seperti *spatula* (serupa alat dapur) lebar atau bahkan benda buatan sendiri; diarahkan untuk mengekspresikan kompleksitas tekstur yang mendekati lanskap mikroskopis atau relief purbakala.

Pada karya *Anigmatic Ancient*, dapat dijumpai satu ritme sapuan diagonal yang saling silang, berikut palet kontras hijau-lime dengan merah-pink; menciptakan aksentuasi tetumbuhan liar yang kaya nuansa mistis. Sedangkan pada *Ancient Energy* didominasi warna-warna yang mengingatkan rekah tanah berbaur sentuhan bias biru-menghadirkan asosiasi sensasi percikan energi kosmik. Adapun pada karya *Ancient Soul*, komposisi dominan mengesankan kehadiran yang vertikal; padat dan rapat berbaur warna-warna tanah putih kusam-mengingatkan

tinggalan arkeologis berupa kepingan fosil atau serat-serat organik purba.

Ketiga karya tersebut dipenuhi oleh kepadatan bidang yang diisi jaringan garis dan sapuan warna yang saling menyilang, seakan mengabaikan adanya pusat perhatian atau *subject matter* berupa gugusan warna tertentu atau bidang terpilih. Menggoda mata untuk menjelajahi permukaan kanvas secara bebas leluasa. Judul ketiga karya merujuk kata *Ancient* (purba) sebagai pintu masuk pemaknaan. Ini mengarahkan kita untuk menafsirkan abstraksi bukan sekadar permainan formal atau formalis barat, tetapi sebagai upaya menggali resonansi masa lampau—baik dalam arti sejarah budaya maupun ingatan kolektif yang telah terfragmentasi.

Gagas Bernas

Seri *Guwung Suwung* ini mengukuhkan Kun sebagai perupa yang memadukan kedalaman riset visual artefak budaya Bali dan Nusantara dengan eksplorasi abstraksi yang tidak terikat narasi literal. Ia menghindari representasi langsung, tetapi memelihara *sense of place* dan *sense of time*.

Kun seakan masuk lebih dalam dari sekadar memandang relief Yeh Pulu atau Gunung Kawi. Ia “menggali” batu itu, menyingkap arkeologi batinnya: kekosongan yang hidup, ruang sepi yang menyimpan energi kosmik. Dengan demikian, evolusi Kun Adnyana dapat dipahami sebagai perjalanan dari citra (*Citra Yuga*) ke rasa ruang-waktu

(*Wastu Waktu*), dan akhirnya ke energi murni (*Guwung Suwung*). Di satu sisi, *Guwung Suwung* menaut Kun dengan warisan *abstraksi gestural** lintas masa—dari *action painting* hingga *lyrical abstraction*. Namun ia tidak hanyut dalam formalisme Barat. Dari sekadar menyalin bentuk pahatan, ia beranjak ke tafsir atmosfer dan waktu, lalu ke abstraksi yang menyerap inti spiritualitas situs purba.

Estetikanya bergerak menuju abstraksi total, namun justru dari situlah lahir pengalaman spiritual yang lebih murni—bahwa dalam ***suwung*** terdapat resonansi, dan dalam ***guwung*** tersimpan semesta rupa segala warna. (*Warih Wisatsana*)

**gerakan tubuh, energi, dan ekspresi spontan seniman sebagai bagian utama dari proses berkarya.*

Rujukan Buku

Adnyana, I Wayan Kun. (2019), *Tiga Kredo Estetika Seni Lukis Kontemporer (Penelitian, Penciptaan, dan Penyajian Yeh Pulu)*, (A Text Book), Prasasti, Denpasar.

_____. (2018), *Multinarasi Relief Yeh Pulu (Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer)* (A Text Book), Buku Arti, Denpasar.

_____. (2018), *Pita Maha: Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

_____. (2017), *Ikonomografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu (A Text Book)*, Buku Arti, Denpasar.

Ayatrohaedi. (1978), *Kamus Istilah Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta

Couteau, Jean., Wayan Kun Adnyana, Erick Thohir, I Made Surada, and Warih Wisatsana., (2019), *Sudra Sutra (An Iconographical Interpretation of Yeh Pulu Reliefs)*, Prasasti, Denpasar.

Foucault, Michel. (2012), *Arkeologi Pengetahuan*, terj. Inyik Ridwan Muzir, "Archeology of Knowledge", Ircisod, Yogyakarta.

Kuntowijoyo. (2002), *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik* Cet. I, Mizan, Bandung.

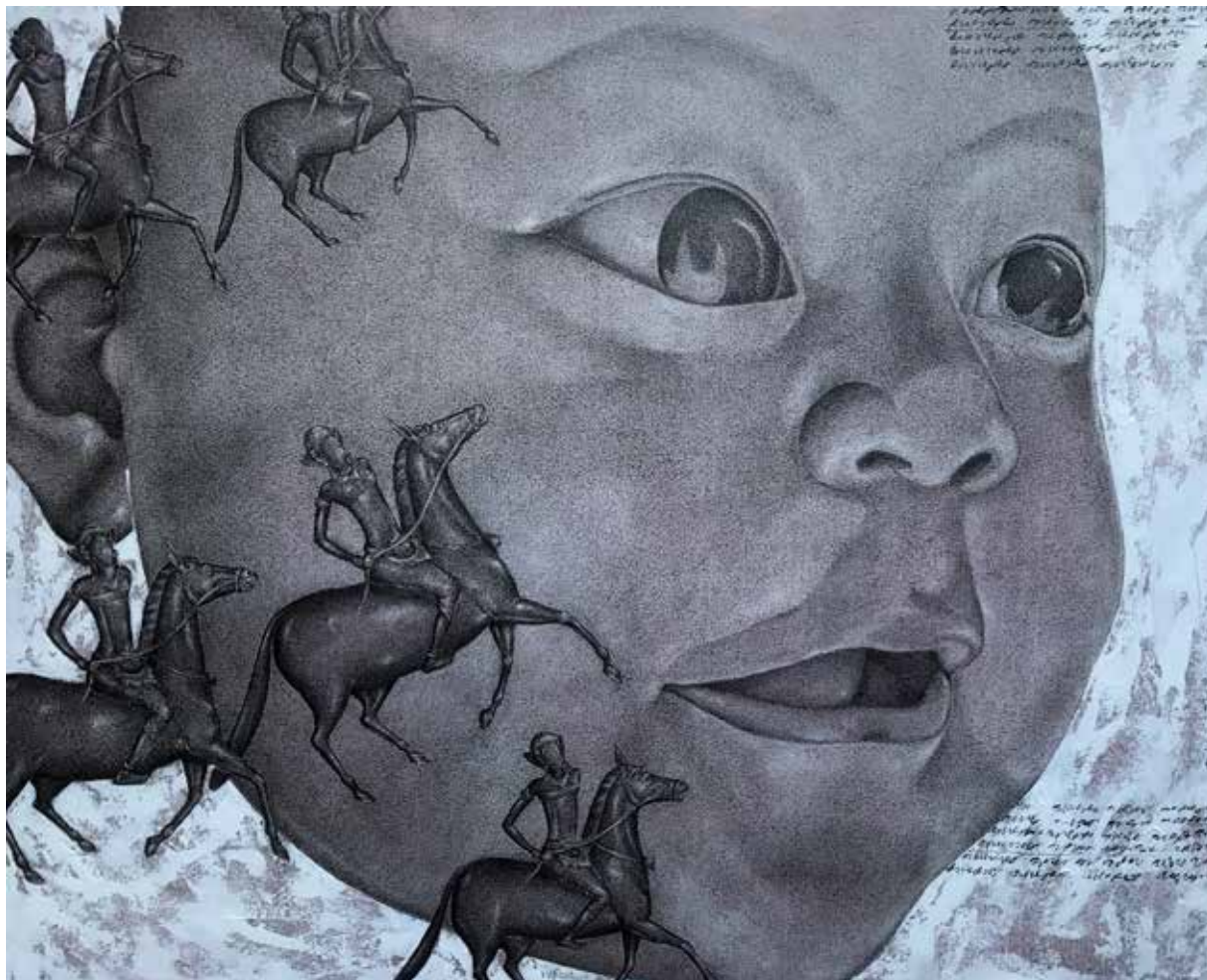
Levi-Strauss, C. (2005). *Mitos dan Makna Membongkar Kode-Kode Budaya* (Penterjemah : Hok L.P. dari Myth and Meaning), Marjin Kiri, Serpong.

_____. (2007). *Antropologi Struktural* (Penterjemah Sjams, N.R. dari Anthropologic Structurural, PLON 1958). Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Sapiie, Benyamin, dkk. (2009). *Geologi Dasar*, ITB, Bandung.

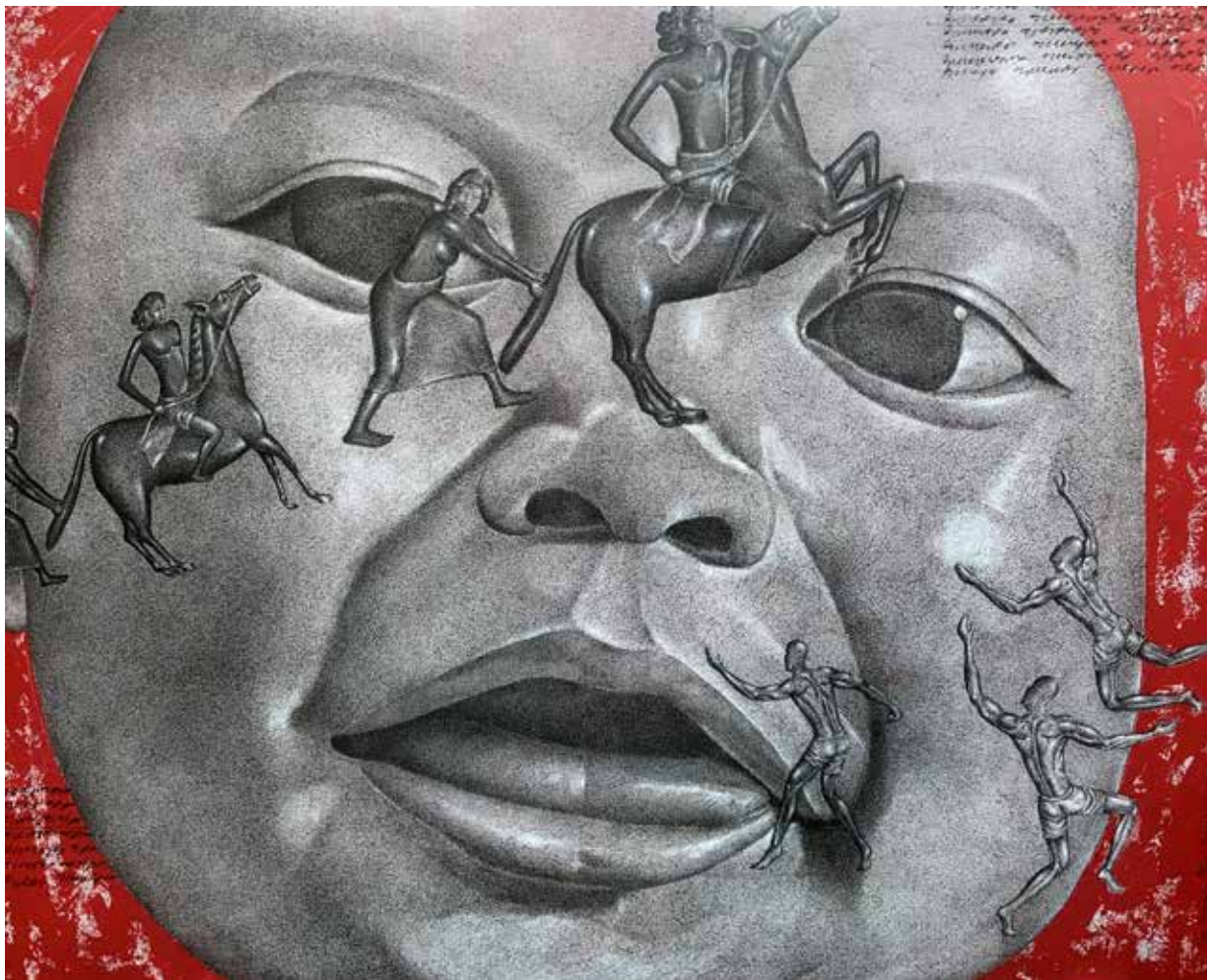


White Angles
acrylic on canvas
200 x 60 cm (Tryptic), 2024



Keeping Time

Ink & acrylic on canvas
160X200 cm, 2018



Future Reflection
Ink & acrylic on canvas
160X200 cm, 2018



Three Goddess

Ink & acrylic on canvas
160X200 cm



Farmer

Ink & acrylic on canvas
160X200 cm, 2013



In Blossom

acrylic on canvas
190X290 cm, 2016



Star War

Ink & acrylic on canvas
160X180 cm, 2019



Mother Hood

Ink & acrylic on canvas

100X180 cm, 2018



Dialog

Ink & acrylic on canvas
100X180 cm, 2018



Kemenangan

Ink & acrylic on canvas



Perahu Harapan

Ink & acrylic on canvas
140X160 cm, 2020



In Between Human-Nature

Ink & acrylic on canvas

140X160 cm, 2018



Space of Nature

Ink & acrylic on canvas
160X200 cm, 2018





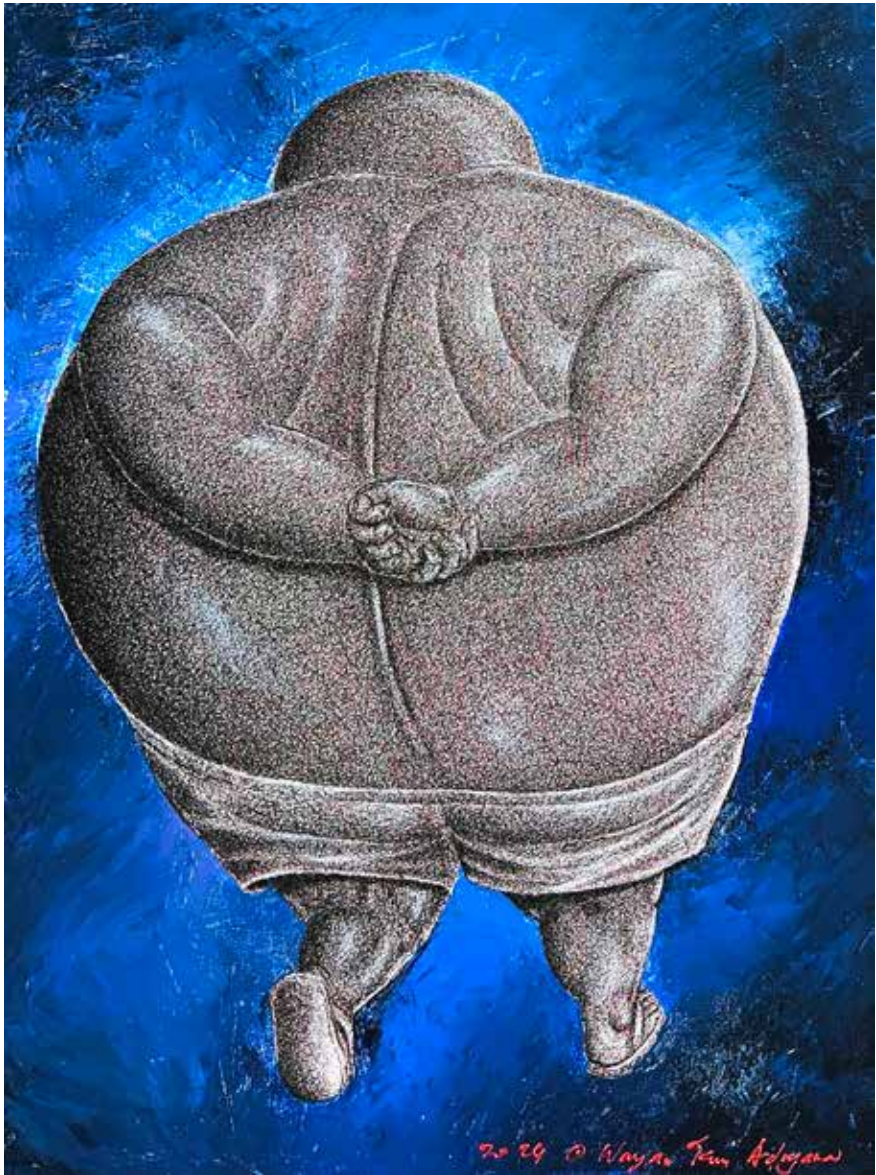


Peace

Ink & acrylic on canvas
160X140 cm, 2024



Love
Ink & acrylic on canvas
120X100 cm, 2024



Relax 2
Ink & acrylic on canvas
80X60 cm, 2024



Gesture

Ink & acrylic on canvas
160X140 cm, 2024



Relax

Ink & acrylic on canvas
120X100 cm, 2024



Hide Hands
Ink & acrylic on canvas
200X180 cm, 2025



Gerr!

Ink & acrylic on canvas
120X100 cm, 2024



New

Ink & acrylic on canvas
120X100 cm, 2024



Birthday

Ink & acrylic on canvas
120X100 cm, 2024



GO!
Ink & acrylic on canvas
120X100 cm, 2024



Wayan Kun Adnyana
Morning Melody
acrylic on canvas
180X200 cm, 2025



Wayan Kun Adnyana
Green Turmoil
acrylic on canvas
180X200 cm, 2025



Brave of Red
acrylic on canvas
180X180 cm, 2025



The Supreme Red

acrylic on canvas
180X200 cm, 2025



Inner Wave
acrylic on canvas
180X200 cm, 2025



Cosmic Wave
acrylic on canvas
180X200 cm, 2025



The Blue Wave
acrylic on canvas
180X180 cm, 2025



Enigmatic Green
acrylic on canvas
200X180 cm, 2025

JALAN PERUPA THE ARTIST'S JOURNEY

Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, born in Bangli, Bali, on April 4th, 1976, is a professor of art history at Faculty of Visual Art and Design of Indonesia Institute of the Arts of Bali (ISI BALI) (2019 – present day). Master of Art Studies (MSn), from Post Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta (2008). PhD in Art Studies from Doctoral Program of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta (2015). He is as a Rector of Indonesia Institute of The Arts of Denpasar (ISI Denpasar) from March 22, 2021-March 5, 2025; Rector of Indonesia Institute of The Arts of Bali (ISI BALI) from March 6, 2025-recent day.

Email: kun_adnyana@yahoo.com and santir.jiwa@gmail.com

Collective Exhibitions (selected):

2025: Painting exhibition “Arung” at Cans Gallery, Jakarta. Visual Art Exhibition “Nyala: 200 Years Diponegoro War” at National Gallery of Indonesia, Jakarta.

2024: Visual art exhibition title “NADI 96” at Santrian Art Gallery, Sanur. Rupa Wara (Visual Art Exhibition) at Bali Citta Samasta (Alumni Arts Festival) “Manawa Prabhawa Manu” at Nata-Citta Art Space (N-CAS) Indonesia Institute of The Arts of Denpasar-Bali. Bali-Dwipantara Adirupa Visual Art Exhibition at Bali Sangga Dwipantara IV (The National Festival) “Manawa Manu Mahardika” at Nata-Citta Art Space (N-CAS) Indonesia Institute of The Arts of Denpasar-Bali. International

exhibition 14th Traditional Fine Art at Shanghai Art Collection Museum. International exhibition Bali Nata Bhuwana III “Mukti-Manu-Murti: The Rise of Noble Humanity” at Kazakh National Academy of Choreography, Astana, Kazakhstan. International exhibition Indonesia-Thailand “Blending Souls” at The National Gallery of Thailand, Bangkok. International exhibition “Kala Manawa Kalpa” by Nata-Citta Art Space (N-CAS) at Art Jakarta. Visual art exhibition “Widya Segara” at Zen1 Gallery, Bali.

2023: Short story painting illustration on National New Paper Kompas. Visual Art Exhibition “Cittarupa Raksata” at Nata-Citta Art Space (N-CAS) and Indonesia Art Gallery Assosiation’s Booth, in Art Moment Bali, Jimbaran, Bali. Exhibition “Indonesia The Land of Art” (Art Studio Exhibition) organized by Kita Art Friends at The Apurva Kempinski Bali. International Visual Art Exhibition “Surya Segara Rupa” at Griya Santrian Gallery, Sanur. National Visual Art Exhibition “Rakta Mahardika Rupa” with Indonesian Arts Higher Education Council at Direktorat General of Higher Education, Research, and Technology of Indonesia Building in Jakarta. Exhibition Waskita Rupa-Bali Nata Bhuwana II, “Dharma Patra Jaladi” at Senja Eatry Restaurant, Labuan Bajo, East Timor. Visual Art Exhibition “Indonesian Dream” at Galeri Astra, Menara Astra, Jakarta.



- 2022:**International Visual Art Exhibition Bali-Bhuwana Rupa “Dharma-Tirtha-Prana” at Nata-Citta Art Space (N-CAS), Bali. National Exhibition of Visual Art and Design, Waskita Rupa “Dharma-Tirtha-Matra” in Bali Nata Bhuwana Event at Teh Villa Gallery, Surabaya. Painted on the spot on Performing Arts Event “Nuwur Kukuwung Ranu” at Jaba Pura Segara Batur, in Lake Batur, Kintamani.
- 2021:**National Virtual Art Exhibition Bali-Dwipantara Adirupa “Wana-Rupa-Nuswantara” on Festival of Bali Sangga Dwipantara. Painting workshop at Indonesia Pavilium, in World Expo Dubai.
- 2020:**Exhibition ZENi Rupa at Galeri SENi, Kuta, Bali. Exhibition “Raja Cenik” at Pasifika Art Museum, Nusa Dua, Bali. Exhibition “SahabArt” at Rumah Paros, Sukawati, Gianyar. Exhibition Kita Art Friends “RASA” at Alila Seminyak, Bali.
- 2019:**Exhibition “Panca Maha Bhuta: Misteri Mendulang Imaji” at Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali. Exhibition at Festival of Indonesianity of The Arts (FIA)#2 at Bentara Budaya Bali, Denpasar. Exhibition “Vault of Asia 2019” with Dapeng Liu, and Sung Hee Ahn, at Thienny Lee Gallery, Sydney, Australia.
- 2018:** Exhibition Biennale Jawa Tengah, “The Future of History” at Semarang, Gallery, Semarang. Yogya Art Annual #3, ‘Positioning’ at Sangkring Art Space, Yogyakarta. Exhibition ‘Brush Strokes Reflection’ at Latar, Menara BTPN-CBD Mega Kuningan, Jakarta.
- 2017:**Exhibition “Change” at Puri Lukisan Museum, Ubud. Exhibition “Between Visual Beauty and Conceptual Strength” Grand Opening VIP Fine Art, Jakarta.
- 2016:**Exhibition Indonesia-Taiwan Art Exchange at Licence Art Gallery and Mizuiro Workshop, Tainan, Taiwan. Exhibition “Poem of Colors” at Neka Art Museum. Exhibition ‘Rwa Bhineda’ at Bentara Budaya Denpasar, Bali. Exhibition finalists of UOB Painting of The Year 2016 at Ciputra Artpreneur Gallery, Jakarta. Exhibition in Andrew Art Gallery’s booth at Bazaar Art Jakarta, Pasific Place Jakarta. Biennale Jateng (Midle of Java Provance) “Kronotopos at Oudetrap Building, Semarang. Exhibition “Cartography of Painting” at Albert Art Gallery, Jakarta.
- 2015:** Exhibition ‘Bali Art Intervention#1: Violent Bali’ at Tonyraka Art Gallery, Ubud. Exhibition ‘Art as Perspective’ at CLC Education, Denpasar. Exhibition together 17 Indonesian artists “Kepada Republik” at Pustakaloka, DPR RI, Jakarta.
- 2014:** Exhibition for Finalists of UOB Painting of The Year 2014 at UOB Plaza, Jakarta. Exhibition ‘Ethnic Power’ at Art and Cultural Center (Taman Budaya), Denpasar.
- 2013:** Exhibiton “TransAvant Garde” at AJBS Gallery, Surabaya. Exhibition Indonesian lectures in fine art “Melihat-Dilihat” at National Gallery, Jakarta. Exhibition “Homo Ludens #4th presented by Emitan Gallery at Bentara Budaya Bali. Exhibition Bali Art Fair 2013, presented by Bali Art Society (BAS) at TonyRaka Gallery, Ubud.

2012:Exhibition “Here We Ar(t)e, Here We Ar(t)e the Same” at Maha Art Studio, Denpasar. Exhibition “Homo Ludens #3th” at Emitan Gallery, Surabaya. Exhibition finalists of UOB Painting in the Year 2012 at UOB Plaza, Jakarta. Exhibition “Agitasi Garuda” at Yogya Gallery, Yogyakarta. Exhibition “Painting @ Drawing” at Tonyraka Art Gallery, Ubud. Exhibition “Archive-Reclaim” at National Gallery of Indonesia (Galeri Nasional), Jakarta. Exhibition at Scope Art Basel, Swiss, presented by Willem Kerseboom Gallery, Amsterdam.

2011: Exhibition “Flight for Light: Indonesian Art and Religiosity” at Art-1 (Mondecor New Museum), Jakarta. Exhibition “Sein of Indonesia 1st” at Kwanhoon Gallery Seoul, Korea Selatan. Exhibition “Star Wars” at AJBS Gallery Surabaya, Exhibition Nominee of UOB Buana Art Awards at UOB Buana Plaza, Jakarta. Exhibition Nusantara “Imaji Ornamen” at National Gallery of Indonesia, Jakarta. Exhibition “Bali Inspires” at Rudana Museum, Ubud.

2010:Exhibitions “2X” at Jakarta Art Distrik, Grand Indonesia, Jakarta. Jakarta Art Awards “Reflection of Megacities” at North Art Space Jakarta. Exhibition “Green Carnival: Public Art Project” Mall Art at The Ritz-Carlton Jakarta, Pacific Place. Exhibition “Soccer Fever” at Galeri Canna, Jakarta. Exhibition “Percakapan Massa” at National Gallery of Indonesia (Galeri Nasional), Jakarta. Exhibition

“Coexistence” at Dimensi Art Gallery, Surabaya. Exhibition “Paramitra” at MD Art Space, Jakarta. Exhibition “Baby Talks” at Phillo Art Space, Jakarta.

2009:Exhibitions “Janus” at T-Art Space, Ubud, Bali. “Art(i)culation” at Hanna Art Space, Ubud, Bali. Instalation “*Festival Bambu*” at Bentara Budaya Bali. “ExpoSign” ISI Yogyakarta at Yogyakarta Expo Center. Indonesia Arts Festival “Exploring Root of Identity” at Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Exhibition “Harmony” at Soobin Art Int’l S.Bin Art Plus, Singapore. Bazaar Art Jakarta, at The Ritz-Carlton, Pacific Place Jakarta. Exhibition “Rai Gedheg” at Bentara Budaya Jakarta, Bentara Budaya Yogyakarta, dan Orasis Gallery Surabaya. Exhibition “Guru Oemar Bakrie” at Yogya Gallery, Yogyakarta. Exhibition “Vox Populi” at Sangkring Art Space, Yogyakarta. Exhibition “Bali Contemporary Arts Mapping” at Sika Gallery, Ubud. Exhibition “Vox Populi” at Bentara Budaya Jakarta.

2008:Exhibitions “Akuyang Bebas” at Darga Art Gallery, Sanur. Exhibition “Family Life” at Taman Budaya, Yogyakarta. Exhibition “Contemporary Heroes” at Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta. Exhibition “Vision of East Asian 2008” at Zhengzhou, China. Exhibition Jakarta Art Awards at Galeri Seni Ancol, Jakarta. Exhibition “Art After Artday” at Sangkring Art Space, Yogyakarta. Exhibition “Ini Baru Ini” at Vivi Yip Art Room, Jakarta. Exhibition “Freedom” Mon Decor Painting Festival at Taman Budaya Yogyakarta, and National Gallery of

Indonesia Jakarta. Exhibition “Super Ego” at Galeri Ego, Jakarta. Exhibition “Manifesto” at National Gallery of Indonesia, Jakarta. Exhibition “Bali Art Now: Hibridity” at Yogya Gallery, Yogyakarta, Exhibition “Ahimsa” at Bentara Budaya Jakarta. Exhibition “69 Seksi Nian” at Yogya Gallery, Yogyakarta. Exhibition “Silence Celebration” at Tony Raka Art Gallery, Bali. Exhibition “Think+Thing=Everything” at Gracia Art Gallery, Surabaya.

2007: Biennale Yogya “Neo Nation” at Sangkring Art Space Yogyakarta. Sanur Art Festival “A(R)tmosphere” at Danes Art Veranda, Denpasar. Exhibition “i Bumi” in conjunction to the UN Climate Change Conference (UNCCC) at Garuda Wisnu Kencana (GWK), Bali. Exhibition “Love Letters” at Tony Raka Art Gallery, Ubud. Exhibition “A Beautiful Death” at Bentara Budaya, Yogyakarta, Orasis Gallery, Surabaya and Darga Gallery Sanur, Bali.

2006: Exhibition (Fine Art lecturers of ISI Denpasar) “Decontruction and Repetition” at The Public Library of Malang City, East Java. Exhibition “Young Arrows” at Yogya Gallery, Yogyakarta. Exhibition “Kompas Short Story Ilustration” at Bentara Budaya Jakarta. Exhibition (Fine Art lecturers of ISI Denpasar) at Neka Art Museum, Ubud. Exhibition “Erotic” at Tony Raka Gallery, Ubud. Exhibition “ReconsCulture” at Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud. Exhibition “Visual of Word” at Darga Gallery, Sanur.

2005: Tour de Java “Skill for Power” at V Gallery Jakarta and Dalem Hamur Sava Gallery, Yogyakarta, Malang, and Surabaya. Exhibition “Power of Mind” at Orasis Gallery, Surabaya. Exhibition “Kompas Short Story Ilustration” at Bentara Budaya Jakarta.

2004: Exhibition “Dasa Muka” commemorating 4th years of Bali Corruption Watch at Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud. Exhibition (Fine Art lecturers of ISI Denpasar) at Puri Art Gallery, Malang and Museum Widayat Magelang. Exhibition “Bali Temptation” at Galeri Langgeng Magelang and V Gallery Jakarta.

2003: Exhibition Young Artist Solidarity (Solidaritas Seniman Muda Bali) “Lelakut” at the rice fields of Peguyangan, Denpasar. Exhibition Young Artist Solidarity (Solidaritas Seniman Muda Bali) “Renungan Merah Putih” at Taman Makam Pahlawan Margarana, Bali.

2002: Exhibition “Ruwat Sarira” Sanggar Jarak Bang at Rumah Sakit Jiwa (Mental Medical) Bangli.

2001: Installation exhibition “SHUL” at Galeri Sembilan, Ubud. Group exhibition “Bali Kontemporer” at Bentara Budaya, Jakarta. Fundraising exhibition “Sesari” at Gedung Titik Dua, Denpasar, in affiliation with Harian Umum Nusa (news paper). Final under graduate exam exhibition at STSI Denpasar.

2000: Exhibition “Demokrasi dalam Ekspresi Rupa” Kamasra at the House of Representatives Denpasar. Exhibition for the 33rd Anniversary of Higher School



of Arts (Indonesia Institute of The Arts), Denpasar. Exhibition “Mother Earth Expression” with Sudamala Kamasra Group at Kuta Paradiso Hotel, Kuta. Exhibition “Art Reflection II” at Darga Gallery, Sanur.

1999: Exhibition with Divya Pradana Bhakti at Gedung Pusat Studi Antar Budaya dan Agama, Nusa Dua, Bali. The Philip Morris Art Awards nominee exhibition at National Gallery of Indonesia (Galeri Nasional), Jakarta. Peksiminas V exhibition in Surabaya.

1998: Kamasra 5th Anniversary exhibition at Sahadewa Gallery, Ubud.

1997: Watercolor exhibition at Art Center of Bali Province.

Solo Exhibition:

2025: “Awakening” at ZEN1 Gallery-ArtMoments Jakarta, Indonesia.

2023: “Charma Dharma” (An Enigmatic Portrait on Contemporary Painting), at Dolina Charlotty Resort, Slupsk, Poland.

2022: “Wastu Waktu” (Fifteen Years on Developing New Paintings of Explotion on Drawings), at Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali.

2021: “Hulu Pulu: Five Years Exploration of Yeh Pulu Reliefs” at Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali.

2019: “Sudra Sutra: An Iconographical Interpretation of Yeh

Pulu Reliefs”, at Neka Art Museum, Ubud, Bali.

2019: “Santarupa: A Revival of Narrative in Contemporary Art”, at Thienny Lee Gallery, Sydney, Australia.

2018: “Titi Wangsa: Creative Contemporary Painting Based on an Iconography of Yeh Pulu”, at Neka Art Museum, Ubud, Bali.

2018: “Inside the Hero: Creative Contemporary Painting Based on an Iconography of Yeh Pulu”, at Mizuiro Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan.

2017: “Candra Sangkala: Reinterpretation of Ancient reliefs Visual Codes in Contemporary Painting’ at Neka Art Museum, Ubud, Bali.

2017: “Citra Yuga: Iconography of Relief Yeh Pulu” at Bentara Budaya Jakarta.

2013: “Poems from Lake Michigan”, at Gwen Frostic School of Fine Art Collage, Western Michigan University, USA.

2011: “Body Theater” at Ganesha Gallery, Four Seasons Resort, Jimbaran, Bali.

2010: “Tree of the Future” at Mon Décor Gallery booth’s, at Bazaar Art Jakarta, The Ritz-Carlton, Pacific Place, Jakarta.

2009: “Rare (Babies)” at MD Art Space, Jakarta.

- 2008:** “Hana Tan Hana” at Bentara Budaya, Yogyakarta. Awards, Jakarta.
- 2008:** “Look! Who is Talking?” at TonyRaka Art Gallery, Ubud. **2016:** Best Lecturer recognition from Rector of Indonesia Institute of the Arts, Denpasar.
- 2008:** “New Totems for Mother” at Gaya Art Space, Ubud. **2014:** Finalist of UOB Painting of The Year Competition Awards, Jakarta.
- 2003:** “Kamasukha” at Genta Gallery, Ubud, Bali. **2013:** Visiting Art Scholar Awards from Faculty of Fine Art (Gwen Frostic School of Fine Art Collage), Western Michigan University, US.
- Awards:** **2011:** Finalist of The UOB Buana Art Awards, Jakarta.
- 2024:** Dharma Kusuma Award category Reputable Artist from The Acting Governor of Bali Province, Sang Nyoman Mahendra Jaya **2010:** Jakarta Art Awards Nominee.
- 2023:** Anugerah Kebudayaan Indonesia category Pioneer in Visual Artist and Curator from Minister of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, Nadiem Anwar Makarim M.B.A. **2008:** Best Graduate with cumlaude recognition from Magister Programm of ISI Yogyakarta.
- 2023:** Honorary of PFB (Hon. PFB) from Chief of Bali Photography Assotiation, Kadek Wigunantara Eka Putra M.Ars. **2008:** Jakarta Art Awards Nominee.
- 2023:** World Peace Artist Award from Arts and Culture Publisher, Korea, Mr. Jeon Dongsu. **2007:** Widya Pataka Award (in the field of fine art critique) from Bali Province Government.
- 2023:** Kerthi Bali Sewaka Nugraha from Governor of Bali Province, Dr. Wayan Koster. **2002:** Best Graduate with cum laude recognition from STSI Denpasar.
- 2018:** Satyalancana Karya Satya 10 Years from President of Republic of Indonesia Ir. H. Joko Widodo. **1999:** Philip Morris Indonesian Art Awards Nominee.
- 2016:** Finalist of UOB Painting of The Year Competition **1998:** Kamasra Price for Best Painting.
- 1996:** First Prize Teenage Painting Competition by Parpostel IX Denpasar.

Writing Experiences:

Kun wrote articles for variety of art and culture issues in national media, such as Koreana (Majalah Seni dan Budaya Korea), Kompas, Tempo, Media Indonesia, Suara Merdeka, Jawa Post-Radar Bali and Bali Post. His scientific articles have been published in various reputable international journals, such as Cultura, Harmonia, and Kajian Bali. Kun joined the program of visiting artist/scholar in the fall semester of 2013, and awarded the Visiting Scholar Award from Gwen Frostic School of Art, Western Michigan University, USA.

He also did a research on the data of Balinese painting in the 1930s in several cities in the Netherlands, such as Leiden, Harlem, and Amsterdam (2015). Kun also becomes the curator of art exhibitions for many galleries, such as the National Gallery in Jakarta, Art 1 (Mondecor) Gallery, Tonyraka Art Gallery, Gajah Art Gallery (Singapore), Sudakara Art Space, Syang Art Gallery, Kendra Art Space, etc. Since 2016, He has been assigned to the editor of the national journal of Arts & Culture, Mudra ISI Denpasar.

He won Research, Creative and Desimation Arts Program from Ministry of Research, Technology and Higher Education of Republic of Indonesia (2017, 2018, and 2019); Doctoral Dissertation research grant from the Ministry of National Education (2014), and research grants of P3SWOT, International Cooperation Bureau of the Ministry of National Education (2007). Writing books: *Pita Maha: Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an* (2018), *Barong Landung: Anak Agung Sobrat* (2017), *Pita Prada: The Golden Creativity* together

with Agus Darmawan T and Jean Couteau (2009), *Gigih Wiyono: Diva Sri Migrasi* with M. Dwi Marianto (2008), and *Nalar Rupa Perupa* (2007).

Art Works Publications (selected):

Adnyana, I Wayan Kun. (2018), *Multinarasi Relief Yeh Pulu (Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer)* (A Text Book), buku Arti, Denpasar.

_____. (2017), *Ikongrafi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu* (A Text Book), Buku Arti, Denpasar.

Andrzejewska, Malgorzata. (2023), “About Prof Wayan Kun Adnyana’s Painting” in Charma Dharma: The Enigmatic Senzation of Portrait in Contemporary Painting, Prasasti, Denpasar.

Arcana, Putu Fajar. (2017), “Visual Art Today and Archaic Reflection”, *Citra Yuga: Wayan Kun Adnyana’s Solo Exhibition*, Bentara Budaya, Jakarta.

Burhan, Agus., Jean Couteau, Agus Dermawan T, Eddy Soetiryo, etc. (2013), *Selected Works of Ninety-Nine Artists Who Depicted Indonesia*, Koes Art Book, Denpasar.

Burhan, Agus., Jean Couteau, Agus Dermawan T, Eddy Soetiryo, etc. (2010), *Modern Indonesian Art (From Raden Saleh to The Present Day)* second revised edition, Koes Art Books, Denpasar.

Couteau, Jean. (2008), *Look! Who is Talking? (The Catalogue of Wayan Kun Adnyana’s Solo*

- Exhibition*), TonyRaka Art Gallery, Ubud.
- Couteau, Jean., Wayan Kun Adnyana, Erick Thohir, I Made Surada, and Warih Wisatsana.,(2019), *Sudra Sutra (An Iconographical Interpretation of Yeh Pulu Reliefs)*, Prasasti, Denpasar.
- Djatiprambudi, Djuli., Muhammad Rahman Athian. (2016) *Kronotopos (Biennale Jateng's Catalogue)*, Arts Directorate of Directorate General of Culture, Education and Cultural Ministry of Indonesia, Jakarta.
- Dwikora, I Putu. (2008), *New Totem For Mother (The Catalogue of Wayan Kun Adnyana's Solo Exhibition)*, Gaya Art Space, Ubud.
- Effendy, Rifky. (2010), *Tree of the Future (The Catalogue of Wayan Kun Adnyana's Solo Exhibition)*, MonDecor Art Gallery, Jakarta.
- Hardiman. (2009), *Rare (Babies) (The Catalogue of Wayan Kun Adnyana's Solo Exhibition)*, MD Art Space, Jakarta.
- Louise Totton, Mary., Tossin Himawan., et.al (2018), *Titi Wangsa: Creative Contemporary Painting Based on an Iconography of Yeh Pulu*, Buku Arti, Denpasar.
- Pirotte, Philippe., (2023) "Wayan Kun Adnyana: Paints Astonishing Sights Implicit in the Historical Yeh Pulu Reliefs" on *Wastu Waktu: Fifteen Years on Developing New Paintings of Explotion on Drawings*, Prasasti, Denpasar.
- Prasetyo, Arif Bagus., (2025) "Awakening: Pameran Lukisan Wayan Kun Adnyana", ZEN1 Gallery, Jakarta.
- Tunggal, Nawa., Wayan Kun Adnyana, and Wayan Westa.,(2021), *Hulu Pulu: Five Years Exploration of Yeh Pulu Reliefs (Solo Exhibition of Wayan Kun Adnyana)*, Prasasti, Denpasar.
- Vickers, Adrian., et.al. (2018), *Inside the Hero: Creative Contemporary Painting Based on an Iconography of Yeh Pulu*, Buku Arti, Denpasar.
- Vickers, Adrian., Bruce W. Carpenter, and Thienny Lee., (2019), *Santa Rupa (A Revival of Narrative in Contemporary Art)*, Prasasti, Denpasar.
- Wisatsana, Warih., et.al. (2017), "Candra Sangkala: Cross-Period Art", *Candra Sangkala: Wayan 'Kun' Adnyana's Solo Exhibition at Neka Art Museum, Ubud*, Buku Arti, Denpasar.
- Zaelani, Rizki A., Jim Supangkat, Kuss Indarto, Farah Wardani. (2008), *Manifesto: Pameran Besar Seni Rupa Indonesia*, Galeri Nasional, Jakarta.

